
**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN TAMAN WISATA ALAM
TELAGA WARNA KABUPATEN BOGOR PROVINSI JAWA BARAT****Oleh****Ajeng Aspuan¹⁾, Rizki Nurul Nugraha²⁾****^{1,2}Program Studi Pariwisata, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nasional Indonesia****E-mail: ¹ajenggaaa17@gmail.com, ²Rizki.nurul@civitas.unas.ac.id****Abstract**

The existency of conservation areas and surrounding communities is an inseparable part. The interaction of the people with the forest area is influenced by the perception of local community surrounding the forest. This study was aimed to describe the community's knowledge about the Nature Tourism Park (NTP) and community perceptions of the management of NTP. This research was conducted in May - June 2020 in Tugu Utara Village, Cisarua District, Bogor. Data obtained through field observations, interviews, questionnaires and literature studies, and were analyzed quantitatively by describing the percentage.

Keywords: Community, Tourism Park, Perception**PENDAHULUAN**

Pariwisata adalah salah satu jenis industri yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai faktor yang kompleks pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan serta transportasi. Pariwisata diberi makna “mereka yang meninggalkan rumah untuk mengadakan perjalanan tanpa mencari nafkah di tempat-tempat yang dikunjungi sambil menikmati kunjungan mereka” (Nyoman S.Pendit,2003:1).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, jenis usaha pariwisata di Indonesia antara lain: daya tarik wisata, kawasan pariwisata, jasa transportasi wisata, jasa perjalanan wisata, jasa makanan dan minuman, penyediaan akomodasi, penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi, penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi dan pameran, jasa informasi pariwisata, jasa konsultan pariwisata, jasa pramuwisata, wisata tirta dan spa.

Indonesia memiliki potensi tinggi sebagai destinasi wisata karena memiliki keunikan yang terdiri dari ribuan pulau dengan banyak suku dan kesenian, kebudayaan serta keindahan alamnya sehingga berpotensi sebagai tujuan wisata, salah satunya adalah Provinsi Jawa Barat yang dikenal dunia karena kekayaan alam dan keindahan alamnya.

Jawa Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki peranan cukup besar dalam pengembangan pariwisata dan devisa negara. Beragamnya jenis wisata di Jawa Barat menyebabkan jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sektor pariwisata Jawa Barat hingga saat ini masih dapat diandalkan untuk memenuhi 7 juta wisatawan target kunjungan wisatawan mancanegara ke tanah air.

Jawa Barat memiliki tujuan wisata yang beragam seperti objek wisata budaya, objek wisata alam, dan objek wisata minat khusus. Objek wisata ini tersebar di seluruh kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Jawa Barat. Jawa Barat mempunyai keindahan alam.

Kawasan konservasi merupakan salah satu fungsi penting dari suatu ekosistem hutan. Pengelolaan hutan ini tidak hanya berfungsi dari aspek ekologis namun memiliki fungsi lain yang

saling menunjang yaitu fungsi budaya, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya. Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 menyebutkan bahwa hutan konservasi meliputi Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, dan Taman Buru. Hal ini diperjelas lagi pada Undang- Undang Nomor 5 tahun 1990 bahwa Kawasan Suaka Alam terdiri dari Cagar Alam dan Suaka Margasatwa, sedangkan Kawasan Pelestarian Alam terdiri dari Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam.

Pada proses persepsi, individu dituntut untuk memberikan pemahaman bersifat positif, negatif, dan sebagainya. Apabila masyarakat memiliki persepsi positif mengenai keberadaan hutan di sekitarnya, maka akan memberikan implikasi positif. Demikian pula sebaliknya, apabila masyarakat persepsi negatif maka tindakan yang akan dihasilkannya cenderung merusak atau merugikan kelestarian hutan. Dukungan masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi sangat diperlukan demi menjaga kelestarian kawasan hutan ini (Daulay dan Hidayat, 2017). Individu yang akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi (Mempun, 2013). Persepsi masyarakat akan mengakomodasi upaya meningkatkan peranan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan. Untuk itulah penelitian ini penting dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TWA Telaga Warna, Desa Tugu, Cisarua, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Waktu penelitian dilaksanakan pada Mei – Juli 2020. Desa Tugu utara adalah salah satu desa yang terletak di sekitar kawasan hutan Taman wisata alam Telaga Warna tepatnya pada Kecamatan Cisarua. Jarak Desa Tugu utara dari ibukota Kabupaten Bogor ± 44 Km. Luas Desa Tugu Utara sekitar 1.703 Ha. Secara geografis, Desa Tugu Utara berbatasan dengan Kecamatan Sukamakmur di Sebelah Utara, Kecamatan Pacet Cianjur di sebelah timur, Desa Tugu Selatan di sebelah

selatan, dan Desa Batu Layang di sebelah barat. Kondisi topografi yang berada pada ketinggian 650-1200 m dpl. Penduduk Desa Tugu Utara pada Tahun 2019 berjumlah 10.291 jiwa. Jumlah kepala keluarga di Desa Tugu Utara sejumlah 3.078 KK. Mata pencaharian penduduk didominasi sebagai buruh perkebunan dan petani.

Taman Wisata Alam (TWA) Telaga Warna merupakan salah satu kawasan konservasi di Jawa Barat dengan potensi ekosistem dan wisata yang terus mengalami perkembangan dalam pengelolaannya. Keberadaan masyarakat desa sekitar kawasan TWA turut pengelolaannya. Terakhir, upaya mengalami permasalahan mengenai akses masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya mempengaruhi upaya Pada beberapa tahun pengelolaan cenderung alam. Permasalahan ini merupakan akibat dari peralihan fungsi Kawasan Hutan Lindung menjadi Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. Peralihan fungsi tersebut memberi dampak pada pembatasan aktifitas bagi masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam. Pengelolaan kawasan konservasi dan peran aktif masyarakat merupakan bagain yang tidak dapat dipisahkan. Perilaku masyarakat sekitar kawasan sangat dipegaruhi oleh persepsi mereka terhadap kawasan hutan. Persepsi didefinisikan sebagai proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi ini merupakan keadaan yang menyatu dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Pikiran, perasaan, pengalaman-pengala

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara (interview) dan kunjungan ke instansi terkait, serta studi literatur. Penentuan responden dilakukan dengan metode purposive sampling. Purposive sampling dilakukan dengan menentukan kriteria terhadap responden terpilih yaitu masyarakat dengan aktifitas keseharian yang berhubungan dengan kawasan dan berdomisili lebih dari 5 tahun. Jumlah responden

yang diambil sebanyak 33 orang. Responden terdiri dari perangkat desa, tokoh masyarakat/agama, dan anggota masyarakat. Data persepsi yang diperoleh ditabulasikan sehingga dapat diketahui frekuensi dan persentasenya. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Masyarakat

Kelompok dominan umur responden merupakan usia produktif. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan data kelompok umur. Kelompok umur 46-55 tahun (43%), kelompok umur 36-45 tahun (34%) dan 25-35 tahun (23%). Berdasarkan jenis kelamin responden, 83,3% berjenis kelamin laki-laki dan 16,7% berjenis kelamin perempuan. Tingkat Pendidikan masyarakat didominasi pada tingkat pendidikan SMA (57%). Pekerjaan mayoritas adalah sebagai buruh kebun teh (56%) dengan penghasilan sebagian masyarakatnya berada pada kisaran Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000. Tingkat pendidikan masyarakat yang umumnya adalah SMA cukup memudahkan pemahaman masyarakat dalam meningkatkan peran dalam pengelolaan kawasan.

Pengetahuan Masyarakat tentang TWA

1. Pengetahuan tentang TWA Telaga Warna

Pengetahuan masyarakat tentang TWA memperlihatkan pemahaman yang tinggi (66,7%) dimana masyarakat memahami bahwa TWA merupakan kawasan yang dilindungi, dilestarikan. Dengan demikian masyarakat dapat dikategorikan sudah memahami bahwa pemanfaatan potensi TWA perlu disesuaikan dengan peran dan fungsinya.

2. Pengetahuan tentang Fungsi dan Peran TWA

Pengetahuan masyarakat terhadap fungsi dan peran TWA dalam katagori tinggi (66,7%). Hal tersebut menjelaskan bahwa masyarakat memahami fungsi dan peran TWA sebagai kawasan yang dapat memberikan kontribusi ekologi dan ekonomi bagi masyarakat setempat

3. Pengetahuan tentang Pengelola TWA.

Pengetahuan masyarakat tentang pengelola kegiatan di TWA termasuk dalam kategori tinggi (63,3%). Kondisi tersebut memperlihatkan pemahaman masyarakat bahwa pengelola kawasan ini adalah Balai Besar KSDA Jawa Barat dan Pemerintah desa setempat (63,3%). Hal ini menjelaskan bahwa kegiatan pemanfaatan sumberdaya kawasan dibatasi pada aturan tertentu mengingat kawasan ini merupakan kawasan konservasi.

4. Pengetahuan tentang Peran serta masyarakat dalam pengelolaan TWA.

Pengetahuan masyarakat tentang peran masyarakat dalam pengelolaan TWA masuk pada katagori tinggi (66,7%). Sudah terbentuk pemahaman bahwa masyarakat perlu berperan serta dalam menjaga perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan di kawasan TWA. Bentuk peran serta masyarakat adalah sebagai volunteer/sukarelawan untuk melakukan penanaman kembali untuk mencegah terjadinya longsor, sebagai pemetik teh dan sebagai tenaga kerja di sekitar lokasi wisata alam.

5. Pengetahuan tentang pemanfaatan sumberdaya kawasan oleh masyarakat.

Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan sumberdaya kawasan oleh masyarakat berada pada katagori tinggi

PEMBAHASAN

Pengetahuan keberadaan TWA Telaga Warna serta fungsi dan perannya tergolong paham. Hal ini dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan masyarakat yang cukup tinggi. Keberhasilan masyarakat tentang pengelolaan sangat ditunjang dengan pemahaman yang baik dari masyarakat tentang fungsi dan peran taman wisata serta secara tidak langsung mempengaruhi peran partisipasi masyarakat pada pengelolaan kawasan tersebut (Wahyuni dan Mamonto, 2012).

Masyarakat sangat memerlukan peningkatan pengetahuan melalui kegiatan penyuluhan dan peningkatan peran serta dalam pengelolaan kawasan. Hal ini, sejalan dengan

yang disampaikan Sadono et al. (2013) bahwa penetapan masyarakat sebagai subjek pembangunan kehutanan penting di laksanakan. Dengan demikian masyarakat akan aktif berperan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi. Untuk itulah peningkatan peran serta masyarakat perlu diinisiasi oleh pengelola kawasan. Suyono, Harahap, and Aththorick (2017) menjelaskan bahwa peran aktif masyarakat akan berkembang apabila semakin banyak manfaat yang diperolehnya mengingat tingginya ketergantungan masyarakat pada terhadap kawasan itu.

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.76/Menlhk-Setjen/2015 tentang Kriteria Zona Pengelolaan Taman Nasional Dan Blok Pengelolaan Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Hutan Raya Dan Taman Wisata Alam menyatakan bahwa kewenangan dalam sistem pengelolaan di TWA Telaga Warna adalah Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Jawa Barat. Lebih spesifiknya, bagian yang mengurus TWA Telaga Warna adalah seksi Wilayah 2, Bidang Konservasi Wilayah 1 Bogor. Peran kewenangan ini telah dipahami baik oleh masyarakat. Peran masyarakat dalam pengelolaan adalah memiliki tanggung jawab dalam upaya menjaga kelestarian Kawasan karena keberadaan kawasan itu sendiri sangat bermanfaat bagi mereka. Selain kebutuhan air sehari-hari masyarakat yang terpenuhi dari cadangan air Telaga Warna, keberadaan kawasan ini juga turut meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Masyarakat telah memiliki pemahaman yang baik bahwa TWA adalah sebagai Taman wisata yang memiliki berbagai potensi flora dan fauna, yang perlu dilestarikan dan salah satu potensinya adalah pengembangan kegiatan wisata. Hal ini sejalan dengan (Setiawan, et al 2017) bahwa dengan mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap sumber daya alam setempat akan lebih memudahkan keterlibatan masyarakat Dengan melihat aspek pekerjaan masyarakat setempat yang didominasi sebagai

petani dan buruh perkebunan, hal ini sejalan yang disampaikan oleh Wahyuni & Mamonto (2012), yang menunjukkan bahwa penduduk desa yang berada di sekitar kawasan konservasi mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani.

Jika kawasan yang dilindungi dianggap masyarakat sebagaipenghalang aktifitasnya maka ada kecenderungan masyarakat setempat akan menggagalkan upaya pelestariannya.tokoh kegiatan perlu memastikan bahwa upaya menerapkan model pengelolaan kolaboratif tidak hanya berhenti sampai pada tingkat lokal tapi perlu dirasakan oleh seluruh komponen masyarakat. Sehingga meminalisir potensi konflik sosial yang Pelibatan masyarakat pemangku adat, diperlukan dalam konservasi kawasan. Pemerintah muncul di dalam masyarakat (Peranginangin, 2014). Masyarakat sebaiknya jangan diberikan peran sebagai penjaga hutan, namun perlu ditingkatkan peran dalam perencanaan hingga monitoring dan evaluasi kegiatan sehingga merasakan atau menikmati hasil hutan tersebut dengan lebih maksimal. Sejalan yang disampaikan oleh Sumarto (2009) bahwa partisipasi memiliki makna sebagai proses baik individu, kelompok sosial dan organisasi yang ada, mengambil peran dan ikut memengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan-kebijakan yang ada. Pengelola dan memahami baik bahwa pentingnya pelibatan berbagai pihak dalam pengelolaan kawasan ini. Pihak pengelola berkerjasama dengan desa Tugu utara untuk mempromosikan kawasan TWA Telaga Warna melalui berbagai cara (Spanduk, media sosial, dan leaflet). Melalui cara ini masyarakat memahami dengan baik dan lebih meningkatkan perannya bagi perlindungan kawasan.

Mitchell, et.al. (2000) menyatakan bahwa masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam, dimungkinkan untuk terlibat aktif agar dapat memepoleh manfaat bersama. Manfaat tersebut antara lain:

- (1) merumuskan persoalan bersama dengan lebih efektif,

- (2) mendapatkan informasi dan pemahaman yang baik,
- (3) merumuskan alternatif penyelesaian masalah yang secara sosial akan dapat diterima
- (4) membentuk perasaan memiliki terhadap rencana dan penyelesaian. Dengan demikian akan memudahkan penerapan berbagai program yang dikembangkan. Sehingga diharapkan upaya bersama untuk kelestarian Kawasan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.

PENUTUP

Kesimpulan

Pengetahuan dan Persepsi masyarakat Desa Tugu Utara terhadap keberadaan, peran dan fungsi Taman wisata alam Telaga Warna dapat dikategorikan ke dalam pengetahuan yang tinggi dan pemahaman yang baik. Dengan demikian dapat diartikan bahwa masyarakat menyadari keberadaan dan fungsi kawasan TWA Telaga Warna penting untuk menopang daya dukung kelangsungan hidup masyarakat tersebut.

Saran

Perlu dilakukan upaya-upaya meningkatkan bentuk peran dan partisipasi masyarakat setempat bagi upaya pemanfaatan potensi kawasan dan kelestariannya serta kesejahteraan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Daulay.D.N.O, Hidayat.J.W, 2017 Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Taman nasional Batang Gadis, Kabupaten Mandailin Natal, Provinsi Sumatera Utara. Proceeding Biology Education Conference Volume 14, Nomor 1 Halaman 233-240
- [2] Mempun, S. 2013. Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Kegiatan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPH-P) Model Dampelas Tinombo (Studi Kasus Desa Talaga Kecamatan Damsol Kabupaten Donggala). Skripsi. Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako.
- [3] Mitchell,B., B. Setiawan., dan D.H. Rahmi., 2000. Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- [4] Peranginangin.L.S.U,2014.Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi. Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik JKAP Vol 18 No 1-Mei 2014.
- [5] Sadono, Yulian et al. 2013. “Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu Di Desa Jeruk Kecamatan Selo , Kabupaten Boyolali.” Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota 9(1): 53–64.
- [6] Sumarto, Hetifah SJ. 2009. Inovasi, Partisipasi, dan Good governance 20 Prakarsa Inovatif dan Partisipatif di Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- [7] Setiawan, Heru, R Purwanti, and R Garsetiasih. 2017. “Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Konservasi Ekosistem Mangrove Di Pulau Tanakeke Sulawesi Selatan.” Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan 14(1): 57–70.
- [8] Suyono, R. Hamdani Harahap, and T. Alief Aththorick. 2017. “Persepsi Masyarakat Desa Lae Hole Ii Dalam Pengelolaan Taman Wisata Alam (Twa) Sicike-Cike.” Jurnal Jeumpa 4(1): 67–79.
- [9] Undang-Undang RI Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Lembaran Negara RI Tahun 1999 No. 167. Jakarta, 30 September 1999.
- [10] Wahyuni, N. I, R. Mamonto. (2012). Persepsi Masyarakat terhadap Taman Nasional dan Sumber Daya Hutan: Studi Kasus Blok Aketawaje, Taman Nasional Aketawaje Lolobata. Info BPK Manado, 2(1), pp.1–16.
- [11] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN